

**KAROMANI**

## **PRASANGKA JAWARA TERHADAP ULAMA DAN UMARO DI BANTEN SELATAN**

### **Abstrak**

*Di Menes Banten Selatan, jawara, ulama dan umaro merupakan elite lokal yang memiliki pengaruh dan peran penting dalam masyarakat. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, jawara memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat seni dan budaya dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan. Tiga kekuatan ini menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang satu sama lain saling menunjang. Meskipun demikian diantara ketiga elite ini acapkali terjadi hubungan yang kurang harmonis.*

*Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terhadap elite jawara, ulama dan umaro. Data diperoleh dari informan yang berperan sebagai sosok jawara, ulama dan umaro di kecamatan Menes dengan menggunakan wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pola metode kualitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa jawara dalam komunitas ulama tidak berprasangka terhadap perilaku ulama, sementara jawara di luar komunitas ulama berprasangka. Jawara berprasangka terhadap perilaku umaro. Unsur budaya, stereotip dan pengalaman hidup jawara memperkaya bentuk prasangka terhadap ulama dan umaro.*

**Kata Kunci :** *Prasangka, elit lokal, jawara, ulama, umaro*

### **Pendahuluan**

Elite jawara, ulama, dan umaro di Banten Selatan khususnya di Menes merupakan elite lokal yang mempunyai pengaruh dan memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Ulama, jawara dan umaro telah menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang satu sama lain saling menunjang. Ulama memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan, jawara memiliki pengaruh kuat dalam bidang adat, dan umaro memiliki pengaruh kuat dalam jaringan kekuasaan pemerintahan. Ulama dengan ilmu agama yang dimilikinya menjadi rujukan utama

masyarakat setempat dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berdimensi vertikal dan horizontal. Jawa dengan kekuatan ekonomi dan fisiknya menjadikan wilayah Banten aman, karena umumnya pihak-pihak yang berniat merusak ketentraman warga akan berhadapan dengan jawara yang umumnya tergabung dalam perkumpulan persilatan. Kepemimpinan ulama atau kiai dan jawara sebagaimana diakui Dewi merupakan simbiosis mutualisme yang tidak terpisahkan dalam konstruk sosial dan budaya masyarakat Banten. Demikian pula umaro di Banten termasuk golongan elite yang memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Munculnya elite birokrat (umaro) berkaitan dengan aspek latar pendidikan atau kaum terpelajar Banten. Kaum terpelajar ini identik dengan pemegang kekuasaan birokrasi di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi. Karena latar belakang pendidikannya inilah kaum terpelajar yang menjadi pamong praja menjadi elite lokal yang berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat Banten. Mereka memiliki kekuasaan formal dalam pemerintahan tetapi tidak bisa berdiri sendiri, melainkan tetap akan bergandengan dengan kiai dan jawara sebagai tokoh informal yang telah demikian mengakar kuat dalam udaya lokal tersebut.

Meskipun elite ulama, jawara dan umaro satu sama lain keberadaannya saling menunjang, di antara mereka acapkali terjadi hubungan yang kurang harmonis karena perbedaan peran dan kepentingan. Ulama misalnya yang lebih mendekatkan diri pada konsep kepemimpinan agama, dan jawara (yang bukan tipe jawara ulama) yang lebih memfokuskan pada kepemimpinan *adat karuhun* berbeda kepentingannya satu sama lain. Antara jawara dan ulama dilihat dari aspek ini ada konflik permanen. Jawa di satu sisi berkepentingan dengan adat atau *tradisi karuhun* yang dipengaruhi budaya Hindu, sementara ulama di sisi lain berkepentingan dengan proses islamisasi dan berusaha mengikis pengaruh Hindu tersebut.<sup>2</sup>

Demikian pula umaro acapkali dipandang elite lain (jawara dan ulama) mengandung potensi konflik karena misi atau pesan pembangunan yang disampaikan kadang dipandang tidak sesuai dengan harapan mereka. Dapat disimpulkan bahwa meskipun di satu sisi secara teoretik sebagaimana dikatakan Sunatra ulama, jawara dan umaro di Menes Banten menjadi suatu konfigurasi kepemimpinan yang saling menunjang, di sisi lain di antara mereka mengandung potensi konflik.<sup>3</sup> Konflik ini tidak hanya disebabkan oleh kepentingan elite yang bersifat politik atau ekonomi, tetapi bisa juga disebabkan oleh masalah komunikasi antarelite itu seperti kesalahan pemaknaan simbol, persepsi, prasangka dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, nilai, norma, sikap dan pandangan hidup di antara mereka dapat

memicu konflik atau hubungan yang kurang harmonis antarelite tersebut. Tulisan ini mengkaji dan memahami bagaimana prasangka khususnya elite jawara terhadap elite ulama dan umaro (birokrat).

Dalam tulisan ini daerah Menes dijadikan wilayah kajian penelitian karena daerah tersebut di Propinsi Banten umumnya, dan di Kabupaten Pandeglang khususnya merupakan daerah basis pendidikan dan tempat lahirnya tokoh-tokoh berpengaruh di tingkat lokal dan di tingkat nasional. Menes sejak pergantian abad ke-19 telah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam dan pergerakan menentang kolonialisme yang heroik di Banten.

### Metode Penelitian

Untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang dijadikan fokus penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic inquiry*, yang memperlakukan manusia sebagai instrumen karena penelitiannya sarat oleh muatan naturalistik. Peneliti sebagaimana dijelaskan Creswell (2002:4) harus membangun gambaran yang kompleks dan holistik, melakukan analisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terinci dan melakukan penelitian dalam tataran alamiah.<sup>4</sup>

Tujuan utama penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini sebagaimana dikatakan Alwasilah, pada hakikatnya adalah untuk melakukan deskripsi (penggambaran,) *verstehen* (pemahaman dan pemaknaan terhadap fenomena sosial).<sup>5</sup> Penelitian tidak bertujuan memperoleh pengetahuan *nomothetik* (hukum-hukum yang dapat digeneralisasikan terkait dengan prasangka elite jawara terhadap ulama dan umaro), tetapi mencari dan mengembangkan pengetahuan idiografik (pemahaman dan pemaknaan terhadap kasus-kasus itu) dari perspektif atau pandangan informannya sendiri. Dengan kata lain tulisan ini tidak bertujuan untuk mengukur pengaruh besaran prasangka jawara terhadap para ulama dan umaro melainkan berusaha memahami atau memaknai secara mendalam prasangka jawara terhadap ulama dan umaro tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dibahas prasangka elite jawara terhadap ulama dan umaro. Dalam pembahasan ini digambarkan model prasangka jawara terhadap ulama dan umaro di Menes Banten. Yang dimaksud dengan model dalam bahasan ini adalah gambaran berbagai elemen atau unsur dari sebuah struktur atau proses yang saling berhubungan satu sama lain. "*A Model seeks to show the main elements of any structure or process and the relationships between these element*"<sup>6</sup>

## 1. Konsep Prasangka

Allport menjelaskan bahwa pengertian prasangka telah mengalami transformasi. Pada mulanya prasangka merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tidak teruji terlebih dahulu. Pernyataan ini bergerak pada suatu skala *suka dengan tidak suka, mendukung dengan tidak mendukung* terhadap sifat-sifat tertentu.<sup>7</sup> Pengertian prasangka kini mengarah pada pandangan emosional dan bersifat negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.

Dalam istilah psikologi sosial, prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras, atau kebudayaan yang berlainan dengan kelompoknya. Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain. Prasangka sosial mempengaruhi tingkah laku orang terhadap golongan manusia lain itu. Prasangka sosial lambat laun memunculkan sikap diskriminatif tanpa alasan-alasan objektif.<sup>8</sup>

Istilah prasangka (*prejudice*) berasal dari kata Latin *praejudicium* yang berarti suatu preseden, atau suatu penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu.<sup>9</sup> Prasangka pada dasarnya cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Itu sebabnya, prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman ketimbang kesepahaman dalam berkomunikasi.

Sudah dapat diduga prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang-orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melakukan komunikasi. Dalam prasangka emosi memaksa kita untuk menarik simpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang sebenarnya. Andai seseorang sudah dihindangi prasangka terhadap orang lain, maka apapun yang dilakukan orang itu akan dianggapnya negatif.

Prasangka selain merupakan citra historis, biasanya merupakan pernyataan umum yang didasarkan atas beberapa pengalaman dangkal yang tidak diuji terlebih dahulu. Prasangka adalah penilaian emosional dan cenderung menghakimi pihak lain secara negatif. Prasangka di dalamnya mengandung motif kecurigaan-kecurigaan, syak wasangka yang berlebihan, lahir dari subjektivitas pribadi maupun *stereotype* dan etnosentris kelompok.<sup>10</sup> Mulyana menyatakan bahwa prasangka itu mencakup hal-hal berikut:

Memandang kelompok lain lebih rendah; sifat memusuhi kelompok lain; bersikap ramah pada kelompok lain pada saat tertentu,

kelompok lain seperti datang terlambat, padahal mereka menghargai ketepatan waktu. Prasangka dan stereotip kadang sulit dibedakan, malah beberapa pakar cenderung menganggap bahwa prasangka itu identik dengan stereotip.<sup>11</sup>

Allport mengatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan), dan afektif dari prasangka.<sup>12</sup> Prasangka adalah konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramati dari stereotip.<sup>13</sup> Stereotip menurut Senjaya merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait dan lazimnya terjadi bersama-sama.<sup>14</sup> Stereotip Menurut Tubbs dan Moss umumnya akan menimbulkan prasangka.<sup>15</sup> Singkatnya, prasangka menurut Mulyana implikasi dari stereotip.<sup>16</sup>

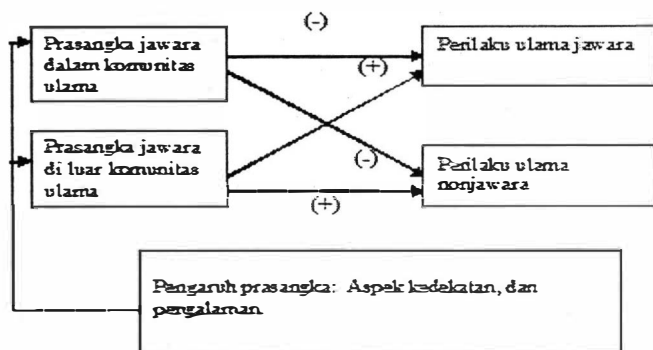
Penyebab munculnya prasangka beraneka ragam Aloysius mengemukakan prasangka disebabkan: (1) gambaran perbedaan antara kelompok; (2) nilai yang dimiliki kelompok lain tampaknya sangat menguasai kelompok minoritas; (3) adanya stereotip; dan (4) karena perasaan superior pada kelompok sendiri.<sup>17</sup> Prasangka dipengaruhi juga oleh aspek budaya, dan faktor personalitas. Faktor personalitas ini berkaitan dengan karakter seseorang seperti moderat, toleran atau otoriterian.<sup>18</sup> Prasangka bisa juga antara lain timbul karena faktor ketidakadilan, *rasa in group* dan *out group*, dukungan institusional, dan konflik antarkelompok.<sup>19</sup> Manifestasi prasangka menurut Allport mewujudkan dalam tindakan berikut:

- (1) Antikolusi, yakni berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-persaan, pendapat-pendapat, dan stereotip tentang kelompok yang tertentu;
- (2) Penghindaran diri yakni menghindarkan diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai;
- (3) Diskriminasi, yakni membuat perbedaan-perbedaan melalui tindakan-tindakan aktif. Misalnya tidak membolehkan orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, atau ikut serta dalam suatu kegiatan tertentu.
- (4) Serangan fisik, merupakan bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi. Misalnya pengusiran, pemukulan, dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya;
- (5) Pemusnahan, merupakan bentuk manifestasi prasangka yang intensitasnya paling keras. Misalnya memberikan hukuman mati tanpa proses pengadilan, pembunuhan masal.<sup>20</sup>

Memerhatikan berbagai aspek yang mewarnai prasangka manusia itu, prasangka antarelite ulama, jawara dan umaro di Menes tampak dalam bahasan berikut ini.

## Model Prasangka Jawara terhadap Perilaku Ulama dan Umaro

### 1. Model Prasangka Jawara terhadap Perilaku Ulama



Gambar 1. Model.Prasangka Jawara terhadap Perilaku Ulama.

Ket.: tidak berprasangka, (-,) berprasangka, (+), tidak selalu berprasangka (!)

Model di atas memperlihatkan bahwa prasangka jawara terhadap ulama sangat diwarnai oleh aspek kedekatan, pengalaman, perbedaan komunitas, stereotif, dan aspek pemahaman agama. Sebagaimana halnya prasangka ulama terhadap jawara, prasangka jawara terhadap ulama tidak seragam, meskipun diantara jawara itu termasuk sebuah kelompok atau golongan atau kelas tertentu dalam masyarakat. Jawara yang tidak memiliki kedekatan dengan ulama cenderung lebih berprasangka ketimbang jawara yang memiliki kedekatan. Ulama saat ini bagi jawara yang tidak memiliki kedekatan dengan ulama seringkali dianggap orang yang menyalahgunakan agama demi kepentingan pribadi. Prasangka seperti ini misalnya diungkapkan Mukamad berikut:

Hati-hati ya sekarang ini, kalau mau berbicara masalah agama, ulama justru orang yang tahu agama kadang-kadang menyalahgunakan agama, membuat yayasan ini itu, dapat uang dari umaro tetapi tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya seperti yang berhak mendapatkan tidak mendapatkan. Ini termasuk golongan pendusta agama yang mampu dibidang agama.<sup>21</sup>

Sebagai konsekwensi bahwa ulama telah tergoda urusan dunia (materi) maka perilaku ulama saat ini dalam prasangka para jawara yang tidak memiliki kedekatan dengan komunitas para ulama tidak lagi independen. Mereka berprasangka bahwa ulama saat ini umumnya sudah terkontaminasi oleh kehidupan dunia. Itu sebabnya, peran ulama sebagai

pembimbing spiritual, sebagai guru, sebagai pemimpin umat bagi mereka sudah tidak memiliki kharisma lagi. Ulama yang semula tempat rakyat bertanya, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasihat dan fatwa, tempat menaruh kepercayaan masyarakat sekarang mulai surut wibawanya. Kiai saat ini dianggap terlalu campur tangan atau dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk keuntungan politik sehingga kiai tidak independen lagi pandangannya di lingkungan masyarakatnya. Itu sebabnya, kharisma kepemimpinan kiai saat ini dalam prasangka jawara ini sudah pudar.<sup>22</sup> Kata kharisma dalam pandangan jawara adalah orang yang memiliki: daya tarik, kecemerlangan, dan pengaruh yang luar biasa di masyarakat. Apabila seseorang dipandang kharismatik, maka orang itu adalah orang yang luar biasa besar daya tariknya, dan besar pengaruhnya di masyarakatnya, karena itu dihargai semua pendapatnya dan dipatuhi setiap perintahnya.<sup>23</sup> Pengertian kharisma di sini sesuai dengan apa yang dikatakan Weber ( dalam Sunatra) pemimpin kharismatik berciri berikut ini:

*Charismatic authority is based on the personal qualities and the attractiveness of leaders. Charismatic figures are selfappointed leader who inspire belief because of their extra ordinary, almost superhuman, qualifications. Military leaders, warrior chiefs, popular party leaders, and founders of regions are exsample of individuals whose heroic feats or miracles attrac followers .<sup>24</sup>*

Aspek kharisma itu dalam diri para kiai dalam prasangka jawara yang tidak dekat dengan komunitas ulama saat ini dianggap sudah pudar.

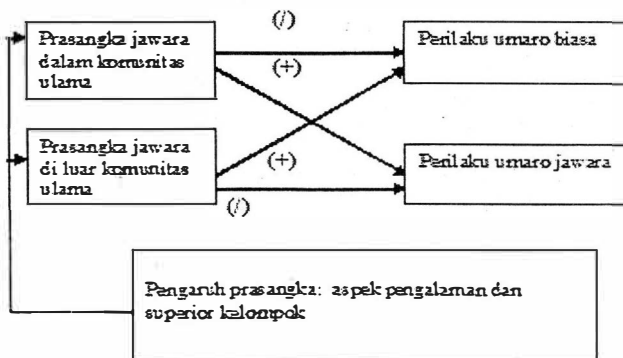
Ulama yang dianggap materialistis yang terlibat dalam urusan politik yang kemudian menyebabkan mundurnya kharisma ulama hal itu sesungguhnya merupakan bentuk prasangka belaka karena prasangka adalah kesimpulan yang diambil berdasarkan syak wasangka alias tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dikatakan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya mengingat di Menes masih ada ulama yang berperilaku positif, tidak materialistis seperti yang disangka para jawara di luar komunitas ulama tersebut. K.H Rupa misal nya termasuk salah seorang kiai yang sederhana, dan amat dihormati warganya.

Berbeda dengan jawara yang berada di luar komunitas ulama, jawara yang dekat dengan para ulama tidak memandang bahwa kiai yang bergerak dalam urusan politik sebagai bentuk perilaku yang negatif, melainkan sebagai bentuk kebebasan para kiai dalam menggunakan hak politiknya sesuai dengan khittah 1926 NU (Nahdatul ulama). NU membebaskan para kiai untuk menentukan pilihan politik sendiri. NU tidak melarang atau mengharamkan para kiai memilih partai atau calon manapun.<sup>25</sup> “Keterlibatan kiai dalam politik kekuasaan bukan pertimbangan finansial belaka, melainkan boleh jadi demi kepentingan umat.”<sup>26</sup>

Perbedaan pandangan di antara para jawara yang berada dalam komunitas kiai dan yang di luar komunitas kiai muncul karena perbedaan pengalaman dan kedekatan diantara jawara itu sendiri terhadap para ulama. Hal ini kemudian mewarnai perbedaan prasangka mereka terhadap perilaku ulama. Jawara yang tidak dekat atau tidak berada di dalam jaringan komunitas para ulama cenderung berprasangka dibandingkan dengan jawara yang berada di dalam jaringan komunitas para ulama itu sendiri. Perbedaan ini merupakan hal yang wajar mengingat munculnya prasangka antara lain sebagaimana dikatakan Aloysius disebabkan antara lain perbedaan kelompok atau komunitas.<sup>27</sup> Jawara dalam komunitas ulama dan jawara di luar komunitas ulama merupakan dua kelompok yang berbeda satu sama lain. Yang pertama sangat taat beragama, dan sangat patuh terhadap ulama, sementara yang kedua sebaliknya kurang taat beragama dan tidak terlalu patuh dengan perintah ulama.

Munculnya perbedaan prasangka para jawara yang berada dalam komunitas ulama dan yang berada di luar komunitas ulama terhadap para ulama bukan berasal dari faktor pengalaman mereka yang buruk terhadap perilaku ulama, karena ulama dalam persepsi jawara umumnya sejak dahulu dikenal sebagai pigur yang bersih, pembimbing, dan pemimpin umat. Para jawara umumnya mengakui bahwa dahulu seorang kiai itu benar-benar orang yang memiliki wibawa, sederhana, alim atau berilmu agama tinggi, dan juga disegani masyarakat lingkungannya karena hidup dan perilakunya yang zuhud dan independen alias tidak terpengaruh oleh kepentingan politik apapun.<sup>28</sup> "Ulama dulu itu tidak hanya zuhud (sederhana) dalam urusan dunia, tetapi mereka juga pejuang"<sup>29</sup>. Jelaslah kiranya munculnya pra-sangka jawara terhadap ulama bukan berasal dari pengalaman yang buruk terhadap ulama melainkan lebih diwarnai oleh aspek kedekatan di antara para jawara itu sendiri terhadap para ulama.

## 2. Model Prasangka Jawara terhadap Perilaku Umoro





Gambar 2: Model Prasangka Jawara terhadap Perilaku Umaro.  
Ket.: *berprasangka, (+), tidak selalu berprasangka (!)*

Prasangka jawara terhadap umaro tampak diwarnai oleh aspek pengalaman dan superioritas kelompok. Prasangka jawara baik jawara dalam komunitas ulama maupun jawara diluar komunitas ulama terhadap umaro hampir sama dengan prasangka ulama. Umaro meskipun perannya sebagai pengelola negara dipandang penting dan positif oleh jawara, dalam menjalankan tugasnya acapkali perilakunya dianggap negatif. Umaro dalam prasangka jawara perilakunya identik dengan orang yang suka memakan uang yang tidak jelas atau memakan uang yang bukan haknya seperti korupsi, *mark up* proyek dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Berbeda dengan para ulama prasangka para jawara terhadap perilaku umaro bukan karena ada semacam pesan moral dari ahli tasauf (Al Imam Ghazali) yang melarang mendatangi atau dekat dengan pintu umaro melainkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman atau amatan mereka sehari-hari bahwa perilaku para umaro itu buruk dalam pandangan mereka. Hal ini secara gamblang ditegaskan jawara berikut:

Secara pribadi saya menghormati ulama. Seribu ulama satu yang gak benar, tetapi seribu umaro satu yang benar. Contoh kalau mereka mengandalkan gaji tidak mungkin mereka punya tanah yang luas mobil yang mewah dan macam-macam. Jadi ada pendapatan lain yang diperoleh di luar gaji dengan cara menyalahgunakan jabatan.<sup>31</sup>

Prasangka jawara itu sama halnya dengan prasangka jawara lain yang mengatakan bahwa saat ini untuk menjadi pegawai negeri saja harus menyediakan uang puluhan juta buat umaro.<sup>32</sup> Pernyataan ini dibenarkan oleh jawara yang dekat dengan komunitas kiai yang mengatakan bahwa perilaku umaro itu memang negatif atau buruk seperti suka menyalahgunakan jabatan, korupsi dan lain sebagainya. Itu sebabnya, perintah umaro dibandingkan dengan para ulama kurang ditaati warga masyarakat karena mereka berperilaku buruk di mata masyarakat<sup>33</sup>. "Yang paling diikuti perintahnya oleh masyarakat adalah ulama, karena maaf kadang-kadang umaro itu menyeleweng utamanya dalam masalah keuangan seperti membangun jalan aspalnya ditelan, batunya dimakan. Sementara ulama relatif bersih tahu mana yang hak dan mana yang bathil."<sup>34</sup> Selain itu, para umaro kurang menjalankan syariat Islam secara ketat. "Umaro itu kadang kalau sibuk rapat misalnya, mereka suka lupa sholat, sementara ulama meskipun sibuk tetap sholat dulu. Sholat itu kewajiban kita. Meski Abah sering tidak tidur satu minggu, sholat itu tetap kita lakukan dalam keadaan apapun karena itu kewajiban kita"<sup>35</sup>

Pandangan para jawara terhadap buruknya perilaku umaro jelas merupakan bentuk prasangka karena prasangka adalah kesimpulan yang

---

PRASANGKA JAWARA TERHADAP ULAMA 399  
DAN UMARAO DI BANTEN SELATAN

diambil berdasarkan syak wasangka alias tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Prasangka adalah pernyataan umum yang didasarkan atas pengalaman dangkal yang tidak diuji terlebih dahulu, dan cenderung menghakimi pihak lain secara negatif. Hal ini terbukti bahwa di lapangan sesungguhnya masih ditemukan adanya umaro yang berkarakter baik. Beberapa kepala desa di Menes seperti kepala desa Muruy, dan kepala desa Tegalwangi misalnya, diakui oleh para warga di desa itu bahwa mereka merupakan kepala desa yang relatif bersih dan taat beragama. Mereka itu tidak pernah korup, selalu terbuka, dan mengutamakan kepentingan rakyatnya. Kepala desa Muruy misalnya tidak pernah menggunakan motor pentaris desanya untuk kepentingan mengantar anaknya sekolah sekalipun. Dia bisa membedakan mana urusan desa atau negara dan mana urusan kepentingan pribadi dan keluarganya.<sup>36</sup> Umaro yang berperilaku positif seperti ini luput dari pengamatan para jawara.

Munculnya prasangka jawara terhadap umaro tak terlepas dari pengkhasan (*typication*) atau pengalaman mereka terhadap perilaku umaro. Pengkhasan ini berasal dari persediaan pengetahuan mereka yang terendapkan dan digunakan untuk menandai perilaku para umaro. Umaro sejak dulu dalam pengamatan, dan pengetahuan jawara identik dengan orang yang suka korupsi<sup>37</sup>. Umaro dalam pengamatan dan pengetahuan jawara juga termasuk orang yang kurang ketat melaksanakan ajaran agama<sup>38</sup>. Pengkhasan ulama terhadap perilaku umaro yang seperti ini adalah berdasarkan pengendapan semua pengalaman terdahulu yang kemudian menjadi pengetahuan mereka dan berfungsi sebagai suatu skema penanda terhadap perilaku para umaro. Karenanya tidak heran manakala semua jawara baik jawara dalam komunitas dengan ulama maupun yang diluar komunitas ulama cenderung memiliki prasangka yang besar terhadap perilaku para umaro.

Selain dibentuk oleh aspek pengetahuan, dan pengalaman munculnya prasangka jawara terhadap umaro tampak diwarnai oleh perbedaan komunitas yang cenderung mengarah pada perasaan superioritas kelompok. Semua jawara yang dijadikan informan dalam penelitian ini cenderung berprasangka terhadap perilaku atau karakter umaro baik umaro jawara maupun umaro non jawara, namun di sisi lain ada perbedaan prasangka di antara mereka. Jawara dalam komunitas kiai cenderung menilai negatif terhadap karakter umaro jawara dibandingkan umaro biasa. "Umaro jawara selain suka menyalahgunakan jabatan, perilakunya kasar, egois dan juga suka menakut-nakuti atau menekan warga".<sup>39</sup> Sementara jawara di luar komunitas kiai justru cenderung menilai positif terhadap karakter umaro jawara. "Umaro jawara lebih tegas, lebih cepat menyelesaikan masalah warga dibandingkan dengan umaro biasa yang cenderung lembek dan bertele-tele alias kurang

berani".<sup>40</sup> Tampak bahwa dua perbedaan prasangka antara jawara dalam komunitas ulama dan jawara di luar komunitas ulama ini cenderung muncul diwarnai oleh perasaan superior pada kelompoknya. Perasaan superior semacam ini sebagaimana diakui Aloysius diakui merupakan salah satu penyebab munculnya prasangka seseorang terhadap orang atau kelompok lain.<sup>41</sup>

## Kesimpulan

Jawara dalam komunitas ulama tidak berprasangka baik terhadap perilaku ulama jawara maupun ulama nonjawara, sementara jawara di luar komunitas kiai cenderung berprasangka terhadap ulama. Ulama acapkali dianggap mereka sebagai sosok orang yang menyalahgunakan agama demi kepentingan pribadi. Prasangka jawara terhadap ulama diwarnai aspek pengalaman dan kedekatan komunikasi.

Jawara baik yang berada di luar komunitas kiai maupun yang berada dalam komunitas kiai meskipun dalam kadar yang berbeda umumnya berprasangka terhadap perilaku umaro baik umaro jawara maupun umaro nonjawara. Umoro dalam prasangka mereka identik dengan orang yang suka korupsi atau menyalahgunakan kekuasaan. Prasangka jawara terhadap umaro diwarnai aspek pengalaman dan superioritas kelompok.

Perlu dikemukakan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai prasangka elite jawara terhadap ulama, dan umaro di Banten perlu penelitian lanjutan dengan memperluas fokus amatan tidak hanya pada para elite jawara, ulama dan umaro di daerah-daerah di Banten selatan, melainkan perlu melibatkan elite jawara, ulama, dan umaro di Banten utara, karena realitas antara elite ulama, jawara dan umari yang ada di Banten selatan dan Banten utara memiliki akar latar sosial kultural berbeda. □

## Catatan akhir:

---

<sup>1</sup> Kurniawati. H Dewi, "Kepemimpinan Kiai dan Jawara di Banten Pengaruhnya terhadap Good Governance" dalam Iwan K Hamdan dan Agus Sutisna, ed. *Stacholders dan Kebijakan Publik dalam Dinamika Politik dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten* (Lebak: LSPB, 2003.), p.243.

<sup>2</sup> Sunatra, *Integrasi dan Konflik Kedudukan Politik Jawara dan Ulama dalam Budaya Lokal. Studi Kasus Kepemimpinan di Banten*. (Bandung: PPs Unpad. 2007), p. 125

<sup>3</sup> Ibid, p.124

- 
- <sup>4</sup> John, Creswell. *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*. (India. Sage Publication Inc.2002) p.4
- <sup>5</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta :Pustaka Jaya,2003) p. 108
- <sup>6</sup> McQuail, *Communication Models for Study of Mass Communications*. (New York: Longman., Inc:1984) p. 82
- <sup>7</sup> Gordon, Allport. *The Nature Of Prejudice*. ( Massachusetts. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.1954 ) p.6
- <sup>8</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco. 1996) p. 167.
- <sup>9</sup> ibid
- <sup>10</sup> Deddy, Mulyana. *Ilmu Komunikasi*.( Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2001) p.224
- <sup>11</sup> Ibid
- <sup>12</sup> Allport, *op cit*. p 191
- <sup>13</sup> Deddy, Mulyana, *op cit*. p 223
- <sup>14</sup> S Djuarsa, Senjaya 1994. *Teori Komunikasi* . (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) p.315.
- <sup>15</sup> Stewart, Tubbs dan Sylvia Moss, 2001. *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar, Buku Pertama*. terj. Deddy Mulyana dan Gebirasari.( Bandung: Rosda Karya:2000) p.56
- <sup>16</sup> Mulyana, *op cit*
- <sup>17</sup> Liliweri, Aloysius .*Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antaretnik*. (Bandung : PPs Unpad. 1994) p.45
- <sup>18</sup> Andrea, LRich. *Interracial Communication*. (New York: Harper and Row Publishers:1974) p. 27-29
- <sup>19</sup> Sarwono *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka.: 2002) p.282
- <sup>20</sup> Alport, *op cit* . p 14-15
- <sup>21</sup> Wawancara dengan Mukamad
- <sup>22</sup> Wawancara dengan Aap Aptadi, Mukamad, Sareful dan Yayang, *op cit*
- <sup>23</sup> Ibid
- <sup>24</sup> Sunatra, *op cit*. p 64.
- <sup>25</sup> Wawancara dengan Abah Kemed, dan Suhada, *op cit*
- <sup>26</sup> Wawancara dengan Abah Kemed, *op cit*
- <sup>27</sup> Aloysius, *loc. cit*
- <sup>28</sup> Wawancara dengan Sareful, Yayang dan Mukamad, *op cit*
- <sup>29</sup> Wawancara dengan Aap Aptadi, *op cit*
- <sup>30</sup> Wawancara dengan Abah Kemed, Suhada, Aap, Sareful, Yayang, Mukamad.
- <sup>31</sup> Wawancara dengan Aap Aptadi, *op cit*
- <sup>32</sup> Wawancara dengan Mukamad *op cit*
- <sup>33</sup> Wawancara dengan Abah Kemed, Suhada dan Furqon, *op cit*
- <sup>34</sup> Wawancara dengan Abah Kemed *op cit*
- <sup>35</sup> Ibid
- <sup>36</sup> Wawancara dengan warga desa Muruy, Anonim, *op cit*
- <sup>37</sup> Wawancara dengan Aap, Mukamad, Yayang, Sareful, dan Amad, *op cit*
- <sup>38</sup> Wawancara dengan Abah Kemed, *op cit*
- <sup>39</sup> Wawancara dengan Abah Kemed, *op cit*
- <sup>40</sup> Wawancara dengan Yayang, *op cit*
- <sup>41</sup> Liliwer, Aloysius.,*loc cit*
-

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon, W. *The Nature of Prejudice*. Massachusetts : Addison-Wesley Publishing Company, Inc. 1954.
- Alwasila, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Pustaka Jaya. 2003.
- Aloysius, Liliweri, *Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antaretnik*. Bandung : PPs Unpad. 1994
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. India : Sage Publication Inc. 1998.
- Dewi Kurniawati H, *"Kepemimpinan Kiai dan Jawara di Banten Pengaruhnya terhadap Good Governance"* Banten : LSPB. 2003
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, cet ke-13. Bandung : Eresco. 1996
- McQuail dan Windhal, *Communication Models for Study of Mass Communications*. New York: Longman., Inc. 1984.
- Tubbs Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, Buku Pertama. terj. Deddy Mulyana dan Gebirasari. Bandung: Rosda Karya. 2000
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 2000
- Rich, Andrea L, *Interracial Communication*. New York: Harper and Row Publishers. 1974
- Sarwono, Psikologi, *Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Senjaya, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi* Jakarta: Universitas Terbuka. 1994.
- Sunantra, *Integrasi dan Konflik Kedudukan Politik Jawara dan Ulama dalam Budaya Lokal*. Studi Kasus Kepemimpinan di Banten. Bandung: PPs Unpad. 1997.

---

**Karomani** adalah dosen Universitas Lampung (Unila).